CONSUMEZINE
VOL.01

Catatan Akhir Tahun

24. 12. 2023

.RIOT KLAB X NETIZINE PRESENTS.

INTROOOOOO

Sebagai manusia yang hidup dengan segala macam anekdot dan hal-hal tidak masuk akal, tentu menjadi Pribadi yang tahan banting secara fisik dan pola piker adalah hal yang wajib. Dengan berbekal beberapa pengalaman pahit, bekas luka, buku-buku usang, film membosankan, dan lagu-lagu marah yang mencoba relevan dengan kondisi zaman, aku dan beberapa orang berusaha tetap signifikan.

Menulis apa sih? Haha, sebenarnya mau membahas tentang relevansi antara pergerakan dengan zaman yang semakin anjeng. Tapi, pasti terlalu naif pula ketika memaksakan kondisi ideal para pemikir seperti Stirner, Goldmann atau Mackay ke kehidupan bermusik. Aku pernah di meposisi itu, ketika merilis Katalis yang isinya cuman muntahan kebencian dan pemikiran. Pernah diposisi marah secara Cuma-Cuma, ingin rasanya menjadi vandal dan merobek border yang membentang di setiap negara. Bermimpikan Kropotkin dan modernism Newman, merongrong keanehan-keanehan yang terjadi.

Kenaifan ini semakin menjadi ketika mulai sadar, bahwa aku cuman marah. Cuman ingin melontarkan Meriam-meriam ketidaknyamanan saja. Aku approve itu, jalan apa lagi selain menulis, walau singkat dan padat. Buku-buku di rumah mulai berdebu, sepertinya juga sedikit merana karena tidak pernah dibuka lagi. Tapi, mau bagaimana, ada banyak jalan yang harus ku sisir.

Lebay kan? Yes hahaha. Intermezzo saja. Tetap aku marah dengan hal-hal yang terjadi, dengan cara pikir yang lebih komprehensif saja. Buktinya, tetap konsisten memberikan nyinyiran, bitterness dan gelak tawa (untuk diriku sendiri). Aku bukan seniman yang perlu idealisme untuk membuat karya. Bukan musisi yang pusing mengatur antara lirik pemberontakan dan kehidupan kesehariannya yang dilematis. Bukan sinefil yang sibuk mengatur film semi telanjang sebagai materi kebudayaan. Bukan netizen yang Timbangan moralnya tidak seimbang akibat beban informasi yang tidak bisa dicerna.

Ini intro saja, banyak hal yang ingin ku bagikan tentang isi kepala ini. Tapi, aku mengerti tidak semua akan kalian terima dengan akal, malah hanya sekadar menjadi bubuk mesiu amarah kalian. Mau bagaimana lagi, kita sedang berada diposisi yang nyaman. Terbiasa menjadi anon di medan perang komentar. Lagian, aku masih anak kecil seperti yang kalian anggap.

DASAR-DASAR BAND-BANDAN

Sudah cukup lama ikut teriak-teriak disetiap gigs dan konser teman-teman di Banjarmasin dan Banjarbaru. Mulai yang skala studio, pensi sekolahan yang padat tiap minggu, gigs depan kafe yang krisis ekonomi, sampai panggung besar korporat rokok ataupun pemerintah. Bertemu berbagai macam variasi manusia yang luar biasa aneh-aneh. Mengenal band-band yang memiliki genre dan skill berbeda-beda pula. Tidak terasa umur menua dan makin kesini makin terlihat, terlihat apa? Kwkwkwkwkw.

Tidak berbasa-basi lagi, saatnya berbagi ilmu empiris tentang tahapan menjadi artis (yang tidak terlalu proper) ala anak kecil. Gampang, kalau paham pasti langsung jadi. Bagaimana?

Pertama-tama, harus dipastikan paham dulu Band itu apa. Band adalah… yak individu/sekumpulan orang yang memainkan alat musik dan membentuk harmoni sebagai outputnya. Apapun bentuknya, apabila suatu entitas itu lahir, dibentuk dan dikelola oleh manusia, pasti memiliki karakter. Band tentu harus punya nama, sifat dan sikap. Band tanpa nama, sifat dan sikap tentu saja kosong alias ya apaan anjeng gimana mau dikenal.

Setelah memiliki Nama, sifat dan sikap. Langkah selanjutnya adalah berkenalan dengan band-band lain dan taman bermainnya. Lho kok berkenalan? Yaa kan situ band isinya manusia, goblok. Manusia ya kenalan sama manusia lainnya lah. Biar lebih mengenal lingkungan taman bermainnya, tau siapa-siapa saja yang punya andil kuat, yang sombong, yang brengsek, yang keren, yang kaya, dan lainnya yang nanti akan membantu band kita dalam memetakan langkah bersosialisasi. Berkenalan tentu saja dengan cara ikut andil di dalam gigs sebagai band, bersosialisasi dan membantu kegiatan sebagai individu. Paham kan ya sampai sini?

Ingat sekali lagi, band memiliki sifat dan sikap. Penentuan sifat dan sikap pasti ada diawal pembentukan band, betul kan? Seperti menentukan genre apa yang akan diambil, pesan apa yang akan disampaikan lewat lagu, gimmick apa yang dibawa, effect gitar apa yang ingin dipakai. Yah hal-hal begitu pastinya ditentukan secara sadar (setengah sadar juga bisa sih). Tapi eh tapi, sembari berkenalan dengan band-band lain dan berjalannya waktu, hal yang wajar adanya perubahan sifat dan sikap tadi. Sebagai manusia yang dinamis, tentu akan banyak hal-hal yang mempengaruhi lambat laun. Berubahnya genre, gimmick, pesan, bahkan gaya berpakaian di panggung. Itu hal yang biasa,

dan yasudah toh secara sadar kan merubahnya.

Perubahan-perubahan itu terjadi, menghadapinya tinggal sabar dan berproses saja. Komen negative pasti datang (termasuk dari aku). Seperti, Marjinal yang sepertinya senang berjabat tangan dengan bapak-bapak pemerintah. Tom Morello dengan gitarnya yang bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika". Atau musisi-musisi Pro-semangka tapi sentimentil membahas Rohingya dan Papua. Yah, Namanya juga band yang terdiri dari manusia juga, pasti banyak lepasnya.

Eh, balik lagi ke tentang Band yang memiliki sifat dan sikap. Sebagai pengingat bahwa pentingnya dua hal itu (Nama juga tadi yak), maka band-band yang tidak memi

liki konsistensi dan alasan jelas terkait sifat dan sikapnya tentu saja akan terseok-seok lemah. Jadi, kalau ditanya apa hal yang bisa mendasari band itu bisa berdiri lumayan tegak, ya jawab saja Nama, Sifat dan Sikapnya. Kalau sering melenceng, ya tinggal dikasih tahu dan bisa didiskusikan. Urusan lagu, teknis rekaman dan harmonisasi aku gak berani ngomong. Takut disidang nanti sama kalian.

Efek Rumah Tangga

MENGENANG MENDIANG ALFREDO M. BONANNO

"For anarchists, antimilitarism is not a set of theories and analyses. It includes a certain amount of information & data, but it does not stop there... Antimilitarism is an aspect of the overall struggle against the class enemy."
Alfredo M. Bonanno (1983)

Di musim dingin, dan langit lebih banyak ditutupi awan mendung di kota Trieste, ia menghebuskan nafas terakhir--di usianya yang ke-86 tahun. Namanya tidak akan berarti banyak bagi masyarakat umum, namun bagi sebagian dari dunia Anarkis yang beraneka ragam, Alfredo Maria Bonanno lebih dari sekedar referensi. Dia meninggal pada pagi hari, Rabu 6 Desember, di sebuah kota tepi pantai yang belakangnya berjejer tebing dan pegunungan bernama Trieste, di usia 86 tahun: berita itu sayup-sayup menyebar di kalangan teman dan sahabat, melalui informasi istrinya. Lalu menyebar ke telinga para comrades di penjuru dunia. Kawan-kawannya sendiri mengingatnya hari ini; karena ketelitiannya dalam mencari teks asli oleh para ahli teori anarkis dan karena logika yang digunakannya dalam diskusi.

Alfredo Maria Bonanno (lahir tahun 1937 di Catania) adalah ahli teori utama anarkisme pemberontakan kontemporer yang menulis esai seperti Armed Joy (yang membuatnya dipenjara selama 18 bulan oleh pemerintah Italia), The Anarchist Tension dan lain-lain. Dia adalah editor Anarchismo Editions dan banyak penerbitan lainnya, hanya sebagian yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dia telah terlibat dalam gerakan anarkis selama lebih dari tiga puluh tahun.

Dia telah ditangkap beberapa kali, tetapi dia tetap menjadi rujukan bagi beberapa dunia intelektual. Meski dalam beberapa pemikirannya ada yang sudah tidak relevan, tapi kita patut mengapresia setiap kerja-kerja kebudayaan yang sudah dia lakukan. Tidak mudah untuk tetap konsisten, apalagi bagi mereka yang memegang mahzab insureksionis yang tidak jauh dari yang namanya bedil dan acapkali distempel teroris dan sering keluar masuk penjara. Ada yang perlu ditiru dari Alfredo M, Bonanno, dia tidak hanya seorang teoritikus, filsuf, penulis, tetapi juga menjadi seorang pelaku. Melihat betapa pentingnya direct action di lapangan--seperti yang selalu dia tekankan.

SRI PRABOVVO

Seperti Kegembiraan yang Dipersenjatai, ini adalah beberapa rangkaian sejarah/peristiwa yang ada hubungannya dengan Alfredo M, bonanno.

Pada tahun 1960-an sebuah kecenderungan dalam anarkisme Italia yang tidak mengidentifikasikan diri dengan Federasi Anarkis Italia yang lebih sintesis klasik atau dengan GAAP (Kelompok Aksi Proletar Anarkis) yang cenderung platformis mulai muncul sebagai kelompok lokal. Kelompok-kelompok ini menekankan aksi langsung, kelompok afinitas informal, dan pengambilalihan untuk mendanai aktivitas anarkis. Dari dalam kelompok inilah Bonanno muncul, khususnya dipengaruhi oleh praktik anarkis Spanyol yang diasingkan, Josep Lluís i Facerias.

Majalah Do or Die melaporkan bahwa "Sebagian besar kritik anarkis insureksioner Italia terhadap gerakan tahun 70-an berfokus pada bentuk organisasi yang membentuk kekuatan perjuangan dan dari situlah berkembang gagasan organisasi informal yang lebih berkembang. Kritik terhadap organisasi-organisasi otoriter pada tahun 70-an, yang para anggotanya sering percaya bahwa mereka mempunyai hak istimewa untuk melakukan perjuangan dibandingkan dengan proletariat secara keseluruhan, semakin disempurnakan dalam perjuangan tahun 80-an, seperti perjuangan melawan pangkalan militer di awal tahun 1980-an. yang akan menampung senjata nuklir di Comiso, Sisilia. Kaum anarkis sangat aktif dalam perjuangan itu, yang diorganisasikan ke dalam liga-liga yang dikelola sendiri." Ahli teori utama dari ide-ide ini adalah Bonanno dan medianya Anarchismo.
Pada tahun 1993 Bonanno menulis Untuk An Anti-otoritarian Insurrectionalist International di mana ia mengusulkan koordinasi antara pemberontak Mediterania setelah periode pembubaran Uni Soviet dan perang saudara di bekas Yugoslavia.
Bonanno adalah salah satu dari ratusan anarkis Italia yang ditangkap pada malam tanggal 19 Juni 1997, ketika pasukan keamanan Italia melakukan penggerebekan di pusat-pusat anarkis dan rumah-rumah pribadi di seluruh Italia. Penggerebekan tersebut menyusul pemboman Palazzo Marino di Milan, Italia pada tanggal 25 April 1997. Pada tanggal 2 Februari 2003 Bonanno dijatuhi hukuman 6 tahun penjara ditambah denda €2000 (tingkat pertama 3 tahun, 6 bulan) karena perampokan bersenjata dan kejahatan lainnya. Tuduhan ini terkait dengan "Pengadilan Marini", di mana kaum anarkis Italia dihukum karena menjadi anggota kelompok bersenjata subversif yang pemimpin ideologisnya adalah Bonanno.
Pada tanggal 4 Oktober 2009, Bonanno ditangkap bersama anarkis Yunani Christos Stratigopolous di Trikala, Yunani tengah karena dicurigai melakukan perampokan bersenjata di bank lokal. Uang tunai 46.900 euro ditemukan di dalam mobil. Pada tanggal 22 November 2010 Bonanno dijatuhi hukuman 4 tahun dan segera dibebaskan dari penjara (dia menghabiskan sekitar satu tahun di sana dan dia berusia lebih dari 70 tahun saat itu). Stratigopolous dijatuhi hukuman 8 tahun 9 bulan dengan kemungkinan pembebasan pada akhir tahun 2011.
Bonanno ditolak masuk ke Chili pada 13 Desember 2013. Bonanno berencana berpartisipasi dalam serangkaian konferensi di Chili. Setelah tiba di Chili dengan Sky Airlines dari Argentina, ia diterbangkan kembali ke Argentina dengan maskapai penerbangan yang sama dua jam setelah kedatangannya. Polisi Investigasi Chili mengatakan penolakan masuk tersebut disebabkan oleh catatan hukuman Bonanno.
Itu beberapa yang tercatat dalam setiap rangkaian aksi yang dilakukan oleh Bonanno. Semoga dia tenang di alam sana, berjumpa para martir dan comrades yang sudah lebih dulu mendahului.
Viva la Anarchia!!!

SELUBUNG ILUSI DARI KEINGINAN MEMPERBAIKI

Tersebutlah, anak muda kota, bertemu dengan seorang bapak saat hendak menuju hutan. Mereka pun ngobrol. Diceritakanlah riwayat sebuah kampung di dalam hutan oleh bapak itu, seorang lelaki tua. Ringkih. Dengan sorot mata tak biasa.

Hutan itu setamsil rumah. Tempat berlindung. Sebuah ruang timbal-balik. Saling jaga-menjaga asa hidup, Si Bapak kemudian melanjutkan, "Lalu datanglah orang-orang itu, orang-orang yang mengaku berpendidikan. Mereka membangun kompleks perumahan untuk orang-orang yang mengelola hutan…Dalam beberapa tahun, banyak sekali orang yang datang. Tiba-tiba kami punya pasar, balai desa, jalan diperlebar, angkutan dan mobil melintas." Mereka, orang asing itu, juga "Membawa yang baru, dan membawa pergi apa-apa yang dulu kami hormati dan junjung tinggi."

Tahun-tahun berlalu. Bapak itu menyimpan badai di sepasang matanya. Ia selalu menatap curiga setiap orang asing yang datang ke hutan, tempat mereka tinggal. Tak terkecuali si anak muda. Ia mungkin kesal. Boleh jadi khawatir. Sebab, mereka yang asing dan mengaku berpendidikan, seringkali "bilang akan mengelola hutan dengan baik, tapi itu semua bohong. Diam-diam di antara mereka sendiri telah mencurinya. Mereka tidak benar-benar menjaga alam."

Orang-orang berpendidikan itu mengambil apa yang bukan miliknya. Hutan makin habis. Hasil hutan menipis. Penduduk asli dulu berkebun, lantas diajari untuk bertani. Namun, kebutuhan hidup berpeta modern juga semakin besar. Hasil bertani tak cukup menjamin kehidupan sehari-hari. Perubahan pola hidup membuat penduduk asli harus membayar mahal, dan pada akhirnya mereka jatuh miskin dalam ukuran modernitas. Tetapi, hidup harus terus berlanjut. Jalan lain mesti ditempuh. Orang asing itu, kemudian hadir sebagai hero. Menawarkan kerja: menjadi pesuruh mereka.

Yang juga ikut bermasalah dan berubah, ialah perangai anak-anak penduduk asli hutan. Agaknya, sihir modernitas dan pembangunan sukses memalingkan bocah dari konstruk bermain yang ekologis. Flora dan fauna tak lagi jadi teman akrab. Pohon, tanah, hewan, bunga warna-warni, tak lagi diminati. Televisi muncul dan lebih menggoda daripada bermain, menyatu dengan alam. Mobil-mobilan lebih menarik daripada main kejar-kejaran bersama teman.

Bapak itu pun gamam. Ia bingung. Hutan berubah. Kebiasaan masyarakat juga jadi asing. Lagak orang-orang berpendidikan menjaga alam terkesan rancu. Pohon-pohon diganti dengan rumah-rumah batu. Pagar besi dipancangkam. Tanah subur beralih jadi aspal. Gambaran pembangunan seperti itu baik dan maju, kata orang asing itu. Tetapi, entah mengapa ada yang dirasa hilang. Ada yang tak lagi hadir. Pohon-pohon tidak lagi bermakna sebagai rumah kultural dan spritual. Tak ada lagi yang sakral.

Dari hikayat itu, kita bisa tahu bahwa ada yang berbahaya -barangkali keliru- dari sebuah keinginan untuk memperbaiki. Apalagi yang datang dengan ngotot. Merasa diri paling tahu dan hebat. Paling benar. Paling paham segalanya. Pengisahan itu kita jumpai melalui cerpen Puthut Ea berjudul "Sisa Badai di Sepasang Mata" di buku Sarapan Pagi Penuh Dusta (2005. Puthut mengisahkan potret kehidupan orang-orang 'Dalam', hidup dan tinggal di hutan, lalu kemudian tersingkir oleh niat "baik" dari orang asing.

Dengan jurus bercerita yang magis dan metaforis itu, Puthut barangkali ingin menyampaikan sebuah kritik. Puthut tak nyaman. Ia geram dengan laku angkuh orang-orang yang merasa sangat terdidik, mendaku diri modern, yang merasa paling bisa membawa perubahan ke arah lebih baik. Namun di sisi lain, apa yang mereka lakukan, selalu menyisakan serakan kisah orang-orang terpinggirkan. Pilu, terabaikan, dan tersingkir. Tak bisa apa-apa, bahkan untuk sekadar bersuara.

Corak berpikir orang-orang terdidik dalam cerita pendek Puthut, serupa dengan nalar kolonial saat tiba menduduki tanah jajahan. Kolonialisme tak akan terjadi jika orang-orang Eropa tak sombong dan merasa paling beradab. Mereka teramat bangga, hingga menganggap yang lain lebih inferior. Lebih rendah derajat sosialnya.

Kepongahan bangsa Eropa melalui penemuan ilmu pengetahuan rasional-empiris di abad pencerahan, menimbulkan anggapan bahwa yang mistis dan intuitif khas orang Timur bukanlah sains, melainkan semata mitos. Pandangan orang Timur itu mesti disingkirkan. Dibuang dalam keranjang sampah peradaban.

Orang-orang Afrika dan Asia acapkali dicitrakan bodoh. Primitif. Tidak modern. Tidak maju. Tak bisa membuktikan pengetahuanya secara eksperimental. Tidak beradab, dan oleh karena itu harus diberadabkan.

Hasrat untuk membuat bangsa lain beradab itulah, yang pada giliranya melahirkan kolonialisme. Penjajahan terhadap sumber daya alam dan manusia, menurut A. Loomba dalam risalahnya Kolonialisme/Pascakolonialisme (2003), selalu didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat koloni lebih rendah dari kolonial. Masyarakat jajahan diberi streotip sebagai barbar. Penjajah pun seolah sah menjajaki tanah air masyarakat berdalih mendidik.

***

Berpuluh-puluh tahun setelah para kolonial mangkat dari Indonesia, Tania Murray Li, lewat buku The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan

Pembangunan di Indonesia (2012) yang diterbitkan oleh Marjin Kiri, mengungkap ada yang terselubung dari kehendak untuk memperbaiki. Kita patut kritis dan curiga, tatkala ada orang asing datang dengan membawa sepaket "niat baik". Para "agen kemajuan", ungkap Tania, tak bisa begitu saja melepaskan hawa nafsu politisnya. Di balik sopan santun khotbah pembangunan, selalu terselip ambisi untuk berkuasa. Semacam dorongan mendominasi. Kehendak untuk mengatur sebagai kelompok dominan. Tidak ada makan siang gratis, ujar Milton Friedman.

Cita-cita penyejahteraan seluruh kelas masyarakat, obsesi akan kemajauan, dengan begitu, kerap jauh panggang dari api. Proyek pembangunan yang dijanjikan selalu berbuah pahit. Ada orang-orang yang sengsara. Kecewa. Ada yang tak terima tercaplok sumber dayanya. Ada yang termarginalisasi. Retorika pembangunan selalu menjual mimpi. Tetapi, tak jujur pada dampak buruk yang mungkin terjadi. Orang-orang, pada saat bersamaan, telah ditipu. Dibodohi. Dikolonialisasi dengan model berbeda dari bangsa Portugis, Belanda, Jepang, sewaktu mampir di Indonesia.

Banyaknya proposal pembangunan di daerah, selalu terbentur pertanyaan "untuk apa dan siapa?".

Suati hari, nasib hampir sama dengan kisah Puthut, terjadi di pegunungan Meratus, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Tetapi, ada yang sedikit berbeda. Penduduk asli Meratus sudah paham dan tahu benar gelagat orang asing yang datang membawa proposal pembangunan. Mereka menolak hutan dan rumahnya untuk disulap jadi areal tambang dan perkebunan sawit oleh seorang pengusaha. Celakanya, pemerintah tampil percaya diri memberi legitimasi. Telinga orang-orang Meratus dijejali janji manis; pembangunan tambang dan kebun sawit itu bisa membuka lapangan kerja lebih besar untuk warga sekitar. Bisa bikin makmur. Bisa bikin maju.

Petuah itu terdengar elok. Disampaikan dengan santun. Perusahaan berharap rumah dan tanah warga bisa diserahkan, direlakan dan digantikan dengan sejumlah uang. Sayangnya, strategi lama dan basi pengusaha berpijak ilusi kemajuan itu dimentahkan. Ditolak. Penduduk asli Meratus sadar uang tak bisa memberi jaminan atas hidup. Mereka tak tergoda bualan material.

Watak kapitalistik, dari dulu sampai sekarang, tak pernah betul-betul peduli pada kesejahteraan orang lain. Hutan di pegunungan Meratus yang menghidupi penduduk asli turun-temurun, emoh untuk dijual atas nama dusta-dusta kesejahteraan. Penduduk asli Meratus pun berserikat. Menggalang perlawanan, menolak dikontrol, berusaha untuk tetap bermartabat.

Pembangunan itu baik. Tetapi, ia bisa jadi buruk dan jahat, ketika tidak adil dan ada yang akan dirugikan. Hari ini, setidaknya kita mafhum. Perasaan sebangsa setanah-air, tak menjamin niat baik segelintir orang berjalan tanpa pamrih. Upaya memodernisasi melulu nongol dengan tedeng aling-aling. Kita butuh skeptis. Kita butuh menjadi orang yang tak mudah percaya.

Mario Hikmat, juru kunci di Asa Book Space, Kotabaru, Kalimantan Selatan

Kematian si Bisu da

Oleh Muhammad Yasir-YMKL

“Mereka menyebut tanah ini ‘tanah liar’ dan mengatakan kita sebagai manusia berhati domba yang lembut. Kemudian kita diberadabkan dan dikampungkan. Jepang sudah habis. NICA sudah habis. Tanah ini tetap saja disebut tanah liar. Apakah kita tetap berhati domba yang lembut? Oh, bahkan bulan pun enggan muncul di langit kita malam ini,” Kata seorang tetua, menutup tengah malam sembari memadamkan api unggun dan membawa cucu-cucunya masuk ke dalam rumah betang.

***

Sungai Seruyan berwarna cokelat-keemasan dan membentang ratusan kilometer, dimulai dari Pegunungan Schwaner kemudian dilumat habis Laut Jawa tanpa erangan, hanya terdengar kesiur angin dari kejauhan. Dari langit, tampaklah sungai ini menjadi semacam tali tambang atau rantai besi yang berkarat, berkelok-kelok, begitu besar dan panjang yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan kehidupan orang-orang di Pulau Kalimantan bagian Barat dan bagian Tengah.

Orang-orang kebanyakan mengatakan, Sungai Seruyan merupakan makam terpanjang di bumi, entah kenapa. Dan, orang-orang lainnya memilih diam sembari terus bekerja mengambil emas yang tertimbun pasir putih-kecokelatan: kemudian mereka akan membawa oplah mereka selama berbulan-bulan bekerja untuk pergi ke kota dan menghabiskannya dalam semalam suntuk.

Saban hari, sinar matahari yang kering membuat permukaan Sungai Seruyan berkilauan dan sekali dua perahu kayu berjuang membelah arus, menuju ke suatu tempat. Di sepanjang bantaran sungai, pohon rasau, bakau, dan belangeran tetap tumbuh berdamai dengan merkuri serta perkampungan yang tampaknya mulai berprilaku sebagai kota.

Sebagaian orang memilih membangun rumah-rumah beton setelah berhektar-hektar tanah dijual, sebagian lagi memilih menyimpan sertifikat rumah mereka ke bank demi sebuah kuda besi, dan sebagian lainnya memilih menjadi buruh perkebunan kelapa sawit atau menjadi kriminal yang membentuk komplotan-komplotan kecil untuk menjarah perkebunan tempat orangtua mereka bekerja-sama seperti

n Lima Butir Peluru

para penambang emas, mereka juga akan pergi ke kota untuk berjudi dan mabuk.

Bangkal adalah sebuah kampung tua dan kecil yang dapat kau jumpai ketika kau menyusuri Sungai Seruyan di bagian tengah. Di masa penjajahan Jepang, saat kampung-kampung di sepanjang bantaran Sungai Seruyan mengalami krisis pangan, Bangkal menjadi salah satu kampung yang tidak eksodus untuk sekadar bertahan hidup. Orang-orang Bangkal telah diwarisi kemampuan berladang dari leluhur mereka.

Alhasil, orang-orang dari kampung terdekat memilih untuk belajar dengan mereka tentang tata cara berladang agar tak mati kelaparan. Ada pula orang-orang yang memilih untuk menikah dengan perempuang-perempuan di sana dangan alasan yang sama pula, yaitu tak ingin mati kelaparan karena, bagi mereka, mati akibat lapar adalah kematian yang menjijikan.

Seorang tetua pada masa itu berkata, "Jagalah tanah ini, karena kelak ketakutan pada rasa lapar-lah yang akan merebut tanah ini dan manusia akan saling membunuh satu dan lainnya."

Berabad kemudian, kehidupan dipenuhi kabut tebal dan berbau busuk. Bukan. Bukan karena musim api yang membakar jutaan hektar hutan hujan tropis yang manis atau musim hujan membuat orang-orang tiba-tiba menjadi amnesia, tetapi di balik kabut tebal dan berbau busuk itu kau akan menemukan orang-orang yang harganya hanya delapan puluh lima ribu rupiah serta kelahiran anak-anak cacat, karena ibu-ibu mereka masih meminum air Sungai Seruyan yang berwarna cokelat-keemasan yang mengalir bersama merkuri dari tangan para penambang liar.

Dan cerita sesungguhnya telah dimulai.

***

Seorang perempuan paruh baya berdiri seperti patung-kaku dan dingin-di antara kerumunan yang terisak-isak, menangis. Akan tetapi, tak setetes pun air matanya gugur ke bumi dari sepasang matanya yang sendu. Dari air mukanya, dapatlah kau lihat betapa kesedihan, kemarahan, dan kekalahan berkecamuk hingga menjadi barah yang menyakitkan. Oh, tak seorang pun mampu mengungkapkan kata-kata tentang perasaan si perempuan paruh baya. Bagaimanapun pandainya mereka berkata-kata!

Dan, musik kecapi terus dimainkan tak jauh dari kerumunan.

"Bedebah!" Celetuk seorang lelaki muda dalam kerumunan.

Kemudian la melanjutkan, "Mereka telah menganggap kita sebagai penjarah, setelah mereka menjarah apa yang kita miliki. Sungguh, betapa pun ini akan berjalan, kita harus menyelesaikan mereka!"

"Diam!" Kata seorang tetua dalam kerumunan yang sama, "Kau tak pantas berkata demikian saat ini. Kau harus menghormati ibunya dan menghantarkan ruhnya ke Sorga. Jadi, jangan bertingkah seperti pemilik kebun yang seakan-akan tahu tentang kita. Sekarang, cepat angkatlah peti mati dan bawa ke sini!"

Dan air mata adalah para pemberontak yang bengal, betapapun kuasanya perempuan paruh baya itu menahan air matanya untuk tak keluar. Akhirnya, la menangis saat peti mati terbuka dan tertutup, kemudian dibawa ke suatu tempat.

"Kuatkan dirimu," kata seorang perempuan tua kepada si perempuan paruh baya.

Perempuan paruh baya itu tak menggubris. la bergeming dan air matanya terus

berguguran.

"Mereka telah merampasnya dari kita semua. Tak hanya kau seorang!" Kata si perempuan tua, "Ia adalah lelaki yang pemberani. Tak ada yang meragukan itu. Tapi, oh, bagaimana aku bisa menghibur hatimu? Terkutuklah bandit-bandit itu!"

Si perempuan baya tetap tak menggubris. Ia berjalan perlahan mengikuti arak-arakan kematian itu hingga di suatu titik matanya berkunang-kunang kemudian tubuhnya yang kurus terperanjat ke tanah. Tak sadarkan diri.

***

Tujuh hari sebelumnya di bulan Oktober yang gerah. Burung enggang gading gajah Afrika telah selesai menghabiskan musim kawinnya. Angin berhembus membawa debu-debu dari tanah merah yang membentang ratusan kilometer ke padang ilalang. Api-api dari dalam tanah senantiasa bergerak perlahan dan menghanguskan. Di sebuah rumah betang, berkumpulah orang-orang Bangkal, tua-muda. Mereka merumuskan cara-cara untuk membuat pemilik perkebunan angkat kaki.

Dan, terjadilah perdebatan pendek ini:

"Bagaimana mungkin kita dapat menerima tawaran dari pemerintah, Tetua? Bayangkan, tujuan kita adalah mengambil kembali tanah kita yang dirampas pemilik perkebunan, kemudian pemerintah menyuruh kita menernak ayam dan babi?! Oh, sungguh ini adalah suatu penghinaan!" Kata seorang pemuda.

"Oh, benar itu!" Susul pemuda yang lain.

Salah seorang tetua-yang dituakan dalam kerumunan itu-semringah.

Kemudian Ia berkata, "Kebodohan dan ketakberadaban rupanya telah tumbuh membersamai kalian, anak-anakku."

Sepasang mata tuanya memerhatikan air muka orang-orang dalam kerumunan itu. Ia melanjutkan perkataannya, "Pemilik perkebunan memiliki kuasa untuk membayar anjing-anjing cokelat yang kapan saja bisa memukul mundur kita. Mari kita pertimbangkan tawaran dari pemerintah. Tentu, ya, tentu saja mereka memiliki pertimbangan yang matang untuk kita."

Rumah betang itu tiba-tiba hening. Tak seorang pun berucap.

Sepuluh menit kemudian, pemuda yang sama berdiri kemudian berkata, "Tetua, sungguhlah kau telah merendahkan harga diri orang-orang di sini. Kami tak ingin berbicara lebih banyak lagi. Beberapa hari kedepan, kami akan mengambil apa yang telah dirampas dari kita. Mengapa Tetua tiba-tiba menjadi amnesia dengan pesan ini: "Jagalah tanah ini, karena kelak ketakutan pada rasa lapar-lah yang akan merebut tanah ini dan manusia akan saling membunuh satu dan lainnya"? Kami akan melakukannya."

Pemuda itu bergegas pergi dan pemuda lainnya mengikuti.

***

Sungai Seruyan berwarna cokelat-keemasan dan membentang ratusan kilometer, dimulai dari Pegunungan Schwaner kemudian dilumat habis Laut Jawa tanpa erangan. Di langit, awan bergerak malas seperti para buruh yang kehilangan jam lemburnya dan sinar matahari seperti kesetanan menyengat kulit mereka tanpa ampun. Sekali lagi, tanpa ampun.

Suatu waktu, terjadi semacam pesta yang besar dan meriah. Orang-orang berduyun memenuhi seantero jalan perkebunan: mereka membentu barisan yang padat semacam itulah hari terakhir mereka. Di sisi jalan yang lain, letupan senapan seperti menemukan kenikmatannya sendiri. Orang-orang lari berhamburan: ada yang masuk ke dalam selokan dan ada pula yang bersembunyi di balik pohon sawit. Sialnya, tiga orang tertembak dan satu orang mati-pemuda yang berdebat dengan seorang tetua beberapa hari lalu.

Ia mati. Peluru tajam menembus dadanya yang kurus.

Tak bisa tidak. Pemilik kebun telah membayar anjing-anjing cokelat lengkap dengan M16 mereka. Oh, Sungai Seruyan akan tetap mengalir. Kesiur angin membawa bau amis darah dan debu jalan merah ke suatu tempat yang jauh. Dan, seperti matahari yang bersinar kesetanan, suara letupan senapan akan membawa siapa saja yang berani maju.
Demikianlah, orang-orang itu telah menemukan jalan kematian mereka.

Dan di bulan yang sama, di sebuah beranda rumah kayu yang mulai lapuk dimamah sinar matahari dan waktu, seorang perempuan paruh baya duduk termangu memangku dagu. Sepasang matanya yang sembab dan sendu terpaku pada kepakan sayap seekor kupu-kupu yang rapuh. Bayangan bagaimana anak lelakinya yang Ia beri nama Gijik suatu waktu berlari-lari sepulang sekolah dan mengatakan bahwa Ia berhasil menghafal Pancasila, tiba-tiba muncul di benaknya. Gijik pernah bertanya: "Keadilan seperti apakah yang baik untuk kita, Bu?" Ia hanya tersenyum. Dan, betapa hancur perasaannya, ketika orang-orang membawa Gijik ke beranda rumahnya sebagai mayat yang kalah dengan lima butir selongsong peluru dan beberapa botol miras di pos jaga.
Ia menangis tak bersuara.
Dan kematian Gijik membuat orang-orang Bangkal teringat ini: "Mereka menyebut tanah ini 'tanah liar' dan mengatakan kita sebagai manusia berhati domba yang lembut. Kemudian kita diberadabkan dan dikampungkan. Jepang sudah habis. NICA sudah habis. Tanah ini tetap saja disebut tanah liar. Apakah kita tetap berhati domba yang lembut? Oh, bahkan bulan pun enggan muncul di langit kita malam ini," Kata seorang tetua, menutup tengah malam sembari memadamkan api unggun dan membawa cucu-cucunya masuk ke dalam rumah betang.
Begitulah.

Sungai tetap mengalir dan angin tetap berhembus.

Kuala Pembuang, November 2023

Sebilah Parang dan Jeritan Orang Utan

Pada mulanya adalah sebuah tawaran pekerjaan yang mengantarkannya ke dalam sini. Tawaran itu berasal dari Amat, kawannya yang bekerja di perusahaan sawit sebagai seorang petugas keamanan.

"Kau tau? Belakangan ini, kera besar itu sering mampir ke perkebunan sawit dan menggangu para pekerja di sana."

"Bukankah dulu mereka tinggal di sana? Tentu mereka akan kembali ke sana untuk mencari makan."

"Kau salah," sergah Amat. "Kera itu bukan mencari makan, mereka merusak tanaman sawit milik perusahaan."

"Apa boleh buat," jawab Amir. "Kalau habitat mereka dirampas, tentu mereka akan melawan."

"Sudahlah, kedatanganku kemari bukan untuk berdebat denganmu."

"Lalu?"

"Begini, bosku menyuruhku untuk memburu kera itu. Tiap satu kepala akan dihargai olehnya dengan uang sejumlah satu juta rupiah. Tetapi aku kekurangan satu orang anggota, apa kau berminat untuk ikut, Mir?"

Amir yang mendengar tawaran itu tidak langsung menanggapinya. Dan, tanpa menunggu tanggapan dari Amir, Amat kembali berkata.

"Sebenarnya aku kasihan kepadamu, Mir. Sebagai seorang kawan, dari dulu aku selalu memperhatikanmu. Kau selalu menyambung hidupmu dengan menjual kayu bakar, tapi sekarang orang-orang sudah jarang yang membeli kayu bakar milikmu. Sehingga kau harus meminjam uang ke sana-sini untuk menghidupi keluargamu. Sampai suatu hari, istrimu akhirnya pergi membawa anakmu karena ia sudah tidak sanggup lagi hidup melarat denganmu."

Karena Amir hanya menatap kosong ke arah meja di depannya tanpa berkata sedikit pun, akhirnya Amat beranjak hendak pamit. Namun sebelum pamit, sekilas Amat sempat menengok ke belakang seraya berkata.

"Aku pamit dulu, Mir. Jika kau berminat, nanti malam datanglah ke posku, kita akan berburu kera itu bersama-sama."

Malamnya, ketika tengah berbaring di ranjang. Ia mulai memikirkan tawaran pek-

erjaan itu, seraya membenarkan beberapa omongan yang disampaikan oleh kawannya itu. Istrinya pergi membawa anaknya yang baru berusia 2 tahun karena ia sudah tidak sanggup hidup bersamanya. Kayu bakarnya sudah jarang yang membeli, karena sekarang orang-orang sudah beralih ke kompor gas. Dan, kini utangnya kepada beberapa orang di kampung telah lama menumpuk. Namun, berburu orang utan juga bukan suatu jalan keluar. Tetapi mau bagaimana lagi. Kemarin, salah seorang penduduk kampung telah datang untuk menagih utang kepadanya, dan ia berjanji akan melunasinya minggu depan. Tidak ingin hanyut dalam pikirannya, akhirnya ia bangkit dan memutuskan untuk pergi ke pos dengan membawa sebilah parang yang ditenteng di tangan kanannya.

Sesampainya di pos tempat Amat berjaga, ia tidak menemui barang seorang pun seperti yang dikatakan oleh Amat. Namun, ia melihat pintu gerbang perkebunan telah terbuka dengan lebar. Pikirnya, mungkin mereka sudah berangkat lebih dulu sebelum ia tiba. Lantas, ia mengambil langkah kecil ketika memasuki area perkebunan itu. Tetapi, baru beberapa langkah, ia mulai tersadar kalau tempat itu bukanlah perkebunan sawit, tempat Amat bekerja. Tempat itu adalah hutan belantara yang ditumbuhi oleh pohon-pohon raksasa, dan dihuni oleh suara lirih hewan-hewan di malam hari.

Ia sempat termangu, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Namun, tiba-tiba dari kejauhan ia melihat sebuah nyala yang teramat terang. Nyala itu mulai merambat dan membakar habis seluruh pohon dengan sekejap. Suara hutan yang lirih, kini diisi dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga. Ia melihat kawanan siamang berloncatan dari dahan ke dahan, belasan harimau berlarian, burung-burung terbang dengan satu tujuan lurus ke depan, semua berusaha menghindari kobaran api. Kemudian, seekor orang utan dengan tubuh yang diselimuti kobaran api mulai berlari menghampirinya. Ia sedikit pun tidak dapat bergerak dan hanya terpaku sampai orang utan itu tepat berada di hadapannya. Orang utan itu mendekap bahunya, dan menjerit dengan teriakan yang luar biasa. Setelah puas memekik, orang utan itu menelungkup jatuh dan lenyap menjadi serpihan abu.

Seketika Amir tersentak. Ia terbangun dengan bermandikan peluh di sekujur tubuh. Dan, tak lama, suara ketukan yang keras mulai terdengar dari arah pintu depan rumahnya.

Masih dalam keadaan setengah tersadar, ia mulai beranjak ke arah pintu depan. Sayup-sayup dari luar ia mendengar suara yang memanggilnya.

"Mir, bangun, Mir. Jadi ikut kau?"

Ketika ia membukakan pintu, dilihatnya Amat telah membawa senapan angin miliknya yang dikalungkan dengan seutas tali di bahunya. Dia datang bersama dengan tiga orang pemuda yang tidak dikenalnya. Pikirnya, mungkin para pemuda itu berasal dari kampung sebelah, masing-masing dari mereka menenteng sebilah parang.

Sebenarnya, ia sempat berpikir untuk menolak tawaran itu karena teringat dengan mimpinya barusan. Tetapi karena teringat dengan utang yang mesti dilunasinya minggu depan, tanpa banyak cakap, ia mengambil parangnya dan ikut berburu dengan kelompok Amat.

***

Sebelum memasuki perkebunan, Amat membagi mereka menjadi dua tim. Ia dan Amir akan menyisir sisi timur perkebunan, sedang ketiga pemuda itu akan menyisir sisi barat perkebuan. Ketika Amir

memasuki area perkebunan, ia mulai terkenang dengan mimpinya barusan, seakan ia merasa tidak asing dengan mimpi itu. Seraya berjalan menyusuri area perkebunan ditemani dengan bunyi serangga yang bersahut-sahutan, ia berusaha keras untuk mengingatnya. Setelah lama berpikir, akhirnya ia ingat dengan kejadian yang ada di dalam mimpinya itu. Kejadian itu terjadi puluhan tahun yang silam, persis di perkebunan ini.

Dulu, sebelum perkebunan ini dibuka. Tempat ini termasuk dalam area hutan yang cukup lebat. Hingga suatu hari, api membakar habis semua yang ada di tempat ini, pohon-pohon raksasa yang menjulang tinggi ke angkasa, hewan-hewannya yang mencoba menyelamatkan diri. Tapi, kebanyakan dari mereka hangus oleh kobaran api. Dan, selama hampir sebulan, kepulan asap mengerubungi seluruh kampung yang berada di dekatnya, termasuk kampung tempat tinggalnya.

Suatu kebetulan yang tak terduga adalah tak lama setelah kejadian itu, perusahaan sawit akhirnya membuka lahan di bekas area kebakaran ini. Perlahan mereka mulai membersihkan lahan, membangun pabrik, dan mulai menanam benih sawit. Desas-desus yang berkembang di penjuru kampung menduga kalau perusahaan sawit berada di balik tragedi kebakaran itu. Tetapi kejadian itu dengan cepat terlupakan, semenjak banyak orang yang mendapatkan pekerjaan di perkebunan sawit yang mulai beroperasi.

Amir tersentak dari lamunannya ketika Amat menepuk bahunya, karena ia mendengar bunyi daun yang terinjak di salah satu sudut tanaman sawit. Setelah memberikan aba-aba dengan merapatkan jari telunjuknya ke arah bibirnya, Amat lantas menyorot senternya ke arah sumber suara. Dalam keremangan cahaya senter, mereka berdua melihat seekor orang utan tengah memakan biji-bijian yang ditemukannya di tanah, di sekitarnya terlihat dahan tumbuhan sawit yang patah.

Seketika Amat yang melihat kejadian itu menjadi berang. Ia memberikan senter kepada Amir, agar ia bisa menembak orang utan itu dengan senapan anginnya. Namun, karena mengetahui keberadaan mereka berdua, sebelum Amat selesai mengokang senapannya, orang utan itu sudah keburu lari tunggang-langgang dengan kedua tangan dan kakinya.

Amat berlari paling depan mengejar orang utan itu, sedang Amir mengikuti dari belakang seraya mengarahkan senternya ke arah depan agar tidak kehilangan jejaknya. Mereka berlari dengan susah payah sampai orang utan itu terpojok di salah satu sudut pagar kawat yang membatasi area perkebunan. Ketika orang utan itu hendak memanjat pagar, Amat dengan sigap membidik senapannya dan langsung melontarkan seluruh isinya. Meski lesatan peluru itu berhasil mengenai kaki kirinya. Namun yang tak disangka-sangka, dengan kaki berlumuran darah, orang utan itu berhasil memanjat dan menceburkan dirinya ke sungai yang ada di balik pagar.

Melihat tangkapannya lolos, Amat memaki seraya membanting senapannya ke tanah.

Dengan tangan hampa, Amat dan Amir akhirnya kembali ke pos.

Di sana, masing-masing dari mereka beristirahat dan menyalakan rokok. Seakan kecewa dengan hasil tangkapannya barusan, mereka berdua hanyut dalam kebisuan masing-masing, seraya menunggu ketiga pemuda lain yang belum juga muncul di pos.

Tak berselang lama, dari jarak yang agak jauh terlihat salah seorang pemuda datang dengan tergopoh-gopoh. Ketika sampai

di pos, tanpa mencoba mengatur napasnya yang masih terengah-engah, ia lantas berkata.

"Bang, kita dapat satu."

Amat yang sedari tadi telah terbakar amarah, lantas bangkit dan membuang puntung rokoknya yang masih setengah. Ia bergegas mengalungkan senapannya dan berjalan mengikuti arahan pemuda itu, disusul oleh Amir di belakangnya.

***

Sesampainya mereka di sana, mereka mendapati seekor orang utan yang kaki sebelahnya sudah diikat dengan tambang di pagar kawat pembatas kebun. Entah bagaimana ketiga pemuda itu dapat menangkapnya. Mungkin karena ukurannya yang tidak terlalu besar, sehingga mereka dapat mengikatnya di sana. Orang utan itu menjerit seraya mencoba untuk memanjat pagar kawat, namun ikatan di kakinya itu terus membelenggunya.

Amat segera melepaskan senapan yang dikalungkan di bahunya, dan mengambil sebuah tongkat besi yang ditemukannya di dekat salah satu tumbuhan sawit. Lantas, dengan langkah yang terburu-buru, ia mulai menghampiri orang utan itu. Dan, dengan sekali sabetan, orang utan yang tengah memanjat itu tertelungkup ke tanah dan menjerit kesakitan.

"Bangsat!!" maki Amat. "Gara-gara kau, aku dimarahi bosku karena disangka tidak becus menjaga kebun sawit!"

"Gara-gara kau, upahku harus dipotong karena mengganti tanaman sawit yang rusak!!"

Seraya memaki, Amat terus memukuli kera itu dengan tongkat besi yang biasa digunakan para pekerja untuk memetik buah sawit, yang ujungnya mirip sebuah sekop. Namun, ia sempat tertegun ketika orang utan itu menangkap tongkat besi miliknya, dan menghempaskannya, membuat dirinya tersungkur ke tanah.

Bukan menyurutkan amarahnya, pembelaan itu malah membuatnya semakin berang. Ia lantas bangkit dan merenggut parang yang ada di tangan Amir.

Seketika ia berlari dan mengayunkan parang itu ke arah kepala orang utan. Orang utan itu menjerit-jerit kesakitan karena ayunan parang itu malah mengenai bagian lengan kirinya. Terlihat lengannya bergelantungan seakan ingin putus dari tubuhnya.

Amir hanya bisa terpaku menyaksikan kejadian itu dengan perasaan yang teraduk-aduk. Ketika orang utan itu menjerit kesakitan, ia langsung teringat dengan orang utan yang ada di dalam mimpinya, yang menjerit dan menelungkup tewas tepat di hadapannya. Ia sempat berpikir untuk menghentikan perilaku kejam kawannya yang telah melebih-lebihi binatang. Namun semuanya sudah terlambat, ayunan parang yang kedua membuat orang utan itu berhenti menjerit, karena kini kepalanya telah terpisah dengan badannya.

Seketika suasana menjadi hening. Seakan lega telah melampiaskan seluruh nafsunya, Amat menjatuhkan parangnya ke tanah dan berkata.

"Sekarang, cepat bersihkan mayat kera itu!" perintahnya kepada ketiga pemuda.

Ketiga pemuda itu membereskan jasad orang utan itu, dan memasukkannya ke dalam sebuah karung. Namun, sebelum mereka membersihkan semuanya, Amat telah mengambil kepala orang utan itu dan memasukkannya ke dalam karung yang terpisah. Ia menghampiri Amir yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

"Kau simpanlah kepala ini di rumahmu, Mir. Besok malam aku akan mengambilnya dan akan kutunjukkan kepada bosku sebagai bukti, supaya kita dapat meneri-

ma imbalan," ucapnya seraya menyodorkan karung itu.

Dengan tangan gemetar, Amir membawa pulang karung yang berisi kepala orang utan itu ke rumahnya.

***

Seperti yang telah dikatakannya semalam. Esoknya, Amat datang ke rumah Amir dengan niat mengambil kembali kepala orang utan itu. Namun, ketika ia sampai di depan rumah Amir, Amir tidak pernah membukakan pintu rumahnya, walaupun ia sudah mengetuknya berkali-kali. Berulang kali Amat datang, namun Amir tidak pernah membukakan pintu rumahnya.

Hingga seminggu berselang, seorang warga di kampung sebelah menemukan bangkai orang utan tanpa kepala dengan lengan kiri yang hampir putus tersangkut di pinggir jembatan. Warga kampung yang awalnya menduga kalau bangkai itu adalah mayat manusia karena seluruh bulu di badannya telah tanggal, segera melaporkan penemuannya itu kepada pihak kepolisian.

Berita itu akhirnya menyebar hingga ke kampung tempat tinggal Amir. Amat sempat memarahi ketiga pemuda yang ditugaskan untuk membereskan jasad orang utan itu. Tetapi mereka berkilah telah mengikat karung itu dengan kencang sebelum membuangnya ke dalam sungai. Karena tak mau ikut tersangkut, Amat akhirnya mengadukan Amir kepada pihak polisi kehutanan. Ia bersumpah pernah melihat Amir membawa sebuah karung yang berlumuran darah pada malam hari. Dengan pengaduannya ini, Amat akhirnya diganjar dengan sejumlah imbalan, sedang Amir akhirnya digelandang dari dalam rumahnya dengan barang bukti sebilah parang dan sebuah tengkorak kepala orang utan yang telah dikubur di belakang rumahnya. Kepada pihak kepolisian, ia mengaku mengubur kepala itu karena kepala itu terus menjerit-jerit kepadanya.

GIELANG BINA lahir di Jakarta, setahun setelah krisis ekonomi dan gerakan massa berhasil menumbangkan seorang presiden yang telah memangku jabatan selama 32 tahun di negaranya. Mulai membaca buku dan menulis beberapa cerpen, setelah mengetahui tidak ada bakat lain yang bisa dilakukannya dalam kegiatan fisik. Sejak tahun 2022, aktif di Lembaga Kebudayaan Rawamangun (perkumpulan fiktif)-sebuah lingkaran kecil berisi muda-mudi yang gandrung dalam isu seni dan kebudayaan, seperti sastra, musik, film, dan teater.

Rekomendasi album dan ulasan singkat

Saya rasa tidak ada yang lebih tepat untuk menjadi pembuka rekomendasi album kali ini selain Ace of Spades dari Motörhead, sebab Motörhead-lah yang kelak akan menaruh cetak biru pada musik "ekstrim" mulai dari thrash, speed metal, D-beat, bahkan black metal di masa yang akan datang
(masa sekarang atau ketika saya menulis ini),
Ace of Spades sendiri merupakan rilisan klasik dari Motörhead, dirilis tanggal 8 november 1980, berisi unsur Dirty fast Rock N Roll, diperkuat riff-riff blues cepat dan ikonik ala 'Fast'Eddie Clarke, pondasi ketukan yang agak sloppy, namun begitu cepat dan juga sangat unik oleh 'Phillthy animal'taylor, dan tentu saja mesin pendorong utama, yaitu auman kotor lagi brengsek dari bass Ricken Bastard yang di strumming oleh sang Almighty God, Ian fraser 'Lemmy' kilmister. Ada istilah yang mengatakan "Motörhead united all" karena album ini juga turut menjembatani kesenjangan antara dua kubu besar dan militan di tahun 70an yaitu punk dan metal.

Punk listen Motörhead and metalhead listen Motörhead.

Sedikit rekomendasi track oleh saya di album ini
(saya hampir suka seluruh track di album ini, tapi 5 track di bawah ini merupakan favorit saya)
1) Ace of Spades
2) Shot You In The Back
3) Live To Win
4) The Chase Is Better Than The Catch
5) The Hammer

Sebuah fun fact: Lemmy selaku vokalis tidak pernah setuju Motörhead di sebut sebagai band Heavy Metal walaupun termasuk dalam bagian gelombang baru heavy metal inggris atau di singkat NWOBHM, Lemmy merasa bandnya bukanlah Heavy Metal, namun band Rock N Roll yang bahkan lebih condong ke PUNK, bahkan saat awal-awal mereka muncul para Punkers mengira Motörhead adalah Punk, hingga sampai saat mereka melihat langsung semua anggota Motörhead berambut gondrong, karena itulah di akhir tahun 80an dan awal 90an hingga Motörhead bubar saat kematian Lemmy di tahun 2015, Lemmy selalu mengucapkan kalimat legendaris berbunyi: "We are Motörhead, and We play Rock N Roll" sesaat sebelum mereka memulai pertunjukan.

COFFIN CADILLAC - OFF THE ROAD

Setelah bimbang dalam beberapa saat untuk memutuskan rilisan Coffin Cadillac mana yang harus saya masukkan dalam rekomendasi album kali ini, saya akhirnya memutuskan rilisan E.P kedua mereka bertajuk "Off The Road" ini.
Namun album debut mereka yang Berjudul "Nocturnal Madness" juga sangat worth it untuk di dengarkan,
(sekedar informasi Coffin Cadillac sudah bubar, dan sejauh ini mereka hanya merilis 2 album, yang pertama "Nocturnal Madness" 26 mei 2007 dan mini album "Off The Road" 12 mei 2009).
Coffin Cadillac beranggotakan 3 orang,di komandoi oleh Om Robo yang juga merupakan pentolan dari unit surf punk Southern beach terror,dan Sundancer. Mengoplos unsur heavy rock ala Motörhead, hardcore punk ala black flag, garage rock dan proto punk ala MC5 hingga ke level yang overdosis, saya lebih suka menyebut Coffin Cadillac seperti istilah yang di sematkan Wastedrockers dengan genre drunken garage punk, menyusuaikan dengan suara dari E.P "Off The Road" yang sangat solid, cepat dan tanpa basa-basi ini.
Rekomendasi dari saya cukup dengarkan seluruh track di album ini, toh itu Cuma berisi 5 track yang hampir rata-rata berada di bawah dua menit. Dan untuk fanboy The Beatles semoga kalian menangis saat mendengar trio ini 'memperkosa' lagu dari mereka berjudul "Hard Days Night" di track penutup hahahaha.
Oh iya, jika setelah membaca ini kalian mulai mencoba mengulik Coffin Cadillac dan mendengarkan debut album mereka yaitu Nocturnal Madness, jangan sesekali mencoba 'berdansa' dengan riff-riff yang memikat itu, jangan sesekali! Sebab itu adalah tipu muslihat, jika kalian tetap bersikeras untuk memaksa 'berdansa' maka kaki kalian akan patah.

STIFF LITTLE FINGER - INFLAMMABLE MATERIAL

Mungkin krisis Inggris di tahun 70an turut menyumbang salah satu dari beberapa alasan terlahirnya "Sex Pistol", sang raksasa dari dua nama lainnya di gelombang punk pertama dari era itu. Tapi sejenak kita lupakan dulu tentang Sex Pistol, lupakan sejenak tentang inggris, dan band-band gila lainnya di sana. Kita beralih ke Irlandia, tepatnya Irlandia utara. Di Belfast, Irlandia utara terbentuk band punk rock di tahun 1977 bernama "Stiff Little Finger", lahir di tengah-tengah

puncak konflik "The Troubles", Konflik politis dan etno-nasionalis yang juga memiliki dimensi sekterian antara Inggris, Irlandia, dan Irlandia utara. Pada tanggal 2 februari 1979 bertepatan kematian Sid Vicious Selaku ikon punk dan mantan bassis dari Sex Pistol, Stiff Little Finger merilis debut albumnya bertajuk "Inflammable Material". sungguh sebuah kebetulan yang tak di sangka sangka, setelah kebubaran Sex Pistol dan kematian sang ikon Punk Sid Vicious, muncul sebuah tajuk perlawanan baru yang mungkin saja lebih 'marah' dari Sex Pistol itu sendiri. Album debut Stiff Little Finger ini beramunisikan suara sangat keras perihal kebebasan, kemarahan, dan kebosanan masing-masing anggotanya yang mencapai titik konstan terhadap brutalnya tindakan aparat kepolisian dan tentara, lagu-lagu mereka mengecam sekaligus memaki aparat yang terlibat konflik, menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas peretumpahan darah karena kepentingan diri mereka sendiri, dan mereka menyatakan tidak ada pihak yang dapat di percaya dalam konflik itu, masing-masing pihak hanya berusaha untuk 'merayu' anak-anak muda di sana untuk berperang mengangkat senjata yang mana hal tersebut bukan dari keinginan mereka.

Lirik-lirik dalam lagu mereka juga relate dengan keadaan di Negara kita sekarang dimana aparat kepolisian bertindak represif bahkan cenderung brutal kepada masyarakat
Rekomendasi track dari album ini dari saya dengarkan saja semuanya, semuanya bagus!

BRIGADE OF CROW - SERDADU GAGAK

Selepas kebubaran Coffin Cadillac, mungkin bisa di bilang Brigade Of Crow-lah yang terlahir menjadi wujud "reinkarnasi" dari mereka, membawa benang merah yang sama dengan Coffin Cadillac yaitu memainkan pola Rock N Roll ngebut ala Motörhead namun dengan hibrida yang berbeda, jika Coffin Cadillac condong ke Garage Punk dan Psycobilly maka Brigade Of Crow hadir dengan D-beat crust punk yang di kawinkan dengan Rock N Roll atau bisa di sebut "Crust N Roll".
Saat pertama kali melihat album Brigade Of Crow bertajuk "Serdadu Gagak" ini langsung mengingatkan saya pada satu-satunya album dari unit D-beat legendaris asal bandung: "Hark! it's a crawling tar tar" yaitu "Dorr Darr Gelap Communique" baik dari visual maupun judul judul track yang panjang dan terkesan 'nyeleneh' di album mereka ini, contohnya seperti: "Skizofrenia Dalam Sirkuit labirin tanpa akhir", "Area Bebas Promo, Iklan Ini Tak Masuk Akal Sakit!", "Introduksi Disko Gelap Gulita & Revolusi Ideal Muda-Mudi belia Di 8 Tahun pertama" atau "Chuck Berry Dan Riff Gitar Rock 'N' Roll Di Neraka Jahanam". Mungkin orang-orang akan mengernyitkan dahi saat membaca judul track di album Serdadu Gagak ini.
Brigade Of Crow sendiri mendiskripsikan musik mereka dengan kalimat:
"Motörhead Slut Machine With Discharge Gasoline", hal itu masuk akal sebab musik mereka yang seolah berpacu dengan kematian dan seperti tak mengenal kompromi dalam hal kecepatan ini sudah nampak seperti Motörhead yang jamming dengan almarhum Chuck Berry dan Tezz Roberts. mereka juga menyelipkan sebuah cover dari "Auktion" selaku pengusung Crust N Roll dari Skandinavia berjudul "Burning Police Car" di track penutup.

Rekomendasi track dari saya di album ini:
1) Skizofrenia Dalam Labirin Tanpa Akhir
2) Viva La Illegal
3) Dilarang Melarang
4) Introduksi Disko Gelap Gulita & Revolusi

Ideal Anak Muda-Mudi Belia Di 8 Tahun Pertama

5) Chuck Berry Dan Riff Gitar Rock 'N' Roll Di Neraka Jahanam

THE BRANDALS - THE BRANDALS

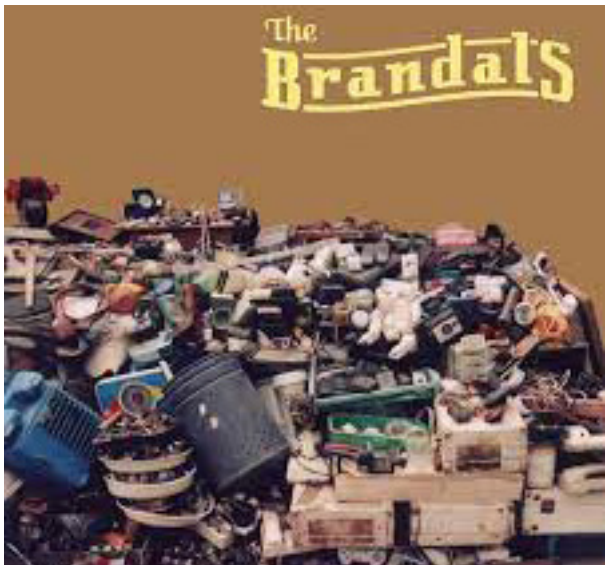

Kota yang saya tinggali saat ini yaitu Banjarbaru, yang juga belum lama ini di daulat sebagai ibu kota provinsi Kalimantan selatan menggantikan Banjarmasin, dibarengi rencana perpindahan ibu kota Indonesia yang di targetkan di tahun 2045 dari Jakarta ke Penajam Paser utara, Kalimantan timur nanti, dan walaupun tak sebesar Jakarta atau ibu kota provinsi lain, kini kota Banjarbaru sudah mulai terasa sumpek dan macetnya, selayaknya ibu kota pada umumnya. Saya yang di tinggal di pinggiran kota juga turut merasakan dampaknya, perkampungan yang dulunya sepi mulai medadak ramai dengan oleh orang-orang pendatang baru, adanya pembangunan SMA, Universitas dan banyak lagi. Sebagai anak yang lahir dan besar di perkampungan pinggiran kota saya terkesan "kaget" akan perubahan yang berangsur-angsur ini, dan barangkali tak akan lengkap rasanya jika membicarakan kota, pengadu nasib, kelas pekerja, dan kehidupan urban lainnya tanpa menyangkut pautkan band satu ini, The Brandals merupakan band Garage Rock asal Jakarta yang di bentuk tahun 2001, lahir di masa transisi setelah jatuhnya kediktatoran Soeharto, seakan membebaskan mereka dari rantai yang telah lama membelenggu, dan berbarengan dengan kepulangan Eka Annash selaku frontman sekaligus penggagas The Brandals dari kuliahnya di Australia. Eka Annash memaparkan di Jakarta era itu banyak band yang mengaku sebagai "Band Rock" namun terlalu sopan dan tidak mencerminkan estetika Rock N Roll, maka dari itu Eka Annash membentuk The Brandals, yang sebelumnya merupakan band adiknya(alm. Rully Annash) bernama "The Motives". The Brandals muncul sebagai antitesis dari band band sopan saat itu, dan menjadi pengkhotbah Rock N Roll berattitude Punk yang liar dan provokatif, mengencingi band lain dengan embel-embel "Rock" di era itu. Kebetulan The Brandals lahir bersamaan dengan Garage Rock revival atau kebangkitan Garage Rock tahun 2000an yang di komandoi oleh The Strokes di lanskap internasional dan ikut menunggangi gelombang independent scene di Jakarta bersama The upstairs, The Adams, White Shoes & Couples Company dan masih banyak lagi. Jika Doddy Hamson dari Komunal pernah bilang bahwa geliat Rock N Roll di Indonesia telah mati di tahun 2000an semenjak Slank tobat dan Puppen bubar maka menurut saya dia salah, dengan segela hormat saya pada Doddy hamson karena dia dan Komunal juga bagian dari juru selamat Rock N Roll. Sebab di era tersebut telah lahir sosok "Brigadir Rock N Roll", The Brandals yang memainkan Garage Rock purba berakar dari idola mereka yaitu The Rolling Stones yang mereka oplos dengan The Clash dan mempertontonkan sikap dari era kejayaan band band punk di tahun 70an macam Sex Pisol dan yang lain, berbahan bakar segala jenis substansi mereka dengan tegap dan membusungkan dada menjejal tiap-tiap gigs, pensi, dan acara kolektif kampus hingga sampai 22 Desember 2003 dengan segala keterbatasan biaya, dan skill produksi lahirlah album debut self-title mereka, dengan misi

menampilkan refleksi dari kaum muda urban kelas pekerja yang liar, agresif, dan berapi-api, dan dari album ini pula Eka Annash menunjukkan kepiawaiannya dalam menulis lirik dengan makna yang sarat akan kebebasan, bersenang senang, kehidupan keras muda mudi kelas pekerja kota dengan diksi dan metafora yang keren tapi mudah dipahami, di iringi Rock N Roll ugal-ugalan bersuara keras dan mentah, dan sampai saat ini sesuai pemaparan Eka Annash sendiri bahwa suara di album ini tidak dapat ditiru lagi karena skill produksi mereka saat itu terbilang primitive, tapi karena hal itu pula-lah suara album ini terkesan sangat original.

Rekomendasi track favorit saya di album ini:
1) Marching Menuju Maut
2) Lingkar Labirin
3) 100 Km/Jam
4) Stoned Travel
5) Mutasi Urban (Sang Korban 1)
6) Anjing Urban (Sang Korban 2)

ALIFLAMYA

Pretty
Punk
Riot!
WEIRD
FEED TH POOR
EAT THE RICH!
PUNK
ROCK
WHORE
HUNGRY?
EAT THE RICH!
What's a nice kid like me doing in a place